

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa anak adalah masa dimana anak-anak mendapatkan tempat istimewa di lingkungan masyarakat karena mereka merupakan pengganti generasi yang akan datang (Santrock, 2011). Pada masa anak biasanya anak lebih senang bermain dengan teman sebayanya, tetapi banyak anak yang mempunyai perilaku yang menyimpang seperti *bully* temannya sendiri dengan alasan untuk mencari perhatian orang lain. Kebanyakan anak yang di *bully* cenderung akan menyendiri dan tidak ingin bersosialisasi dengan orang banyak bahkan akan merasa malu. Perilaku *bullying* akan muncul di segala tempat baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Perilaku *bullying* bisa terjadi pada orang dewasa maupun anak-anak dan korbannya pun bisa laki-laki maupun perempuan (Coloronso, 2007).

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) perilaku *bullying* pada anak atau remaja semakin meningkat. Berdasarkan data dari KPAI *bullying* menduduki peringkat teratas dalam pengaduan masyarakat terkait perilaku yang menjadi masalah pada anak. KPAI mencatat 369 pengaduan terkait *bullying* dari tahun 2011 sampai 2014, dimana jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan dibidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. Fenomena pelanggaran aturan yang dilakukan anak-anak tersebut menyita perhatian dunia pendidikan saat ini adalah tawuran. Aksi tawuran dan perilaku *bullying* dilakukan oleh siswa di sekolah semakin banyak diberitakan di media masa maupun di media cetak. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai kemanusiaan pada anak telah hilang (Wiyani, 2012).

Perilaku *bullying* merupakan sebuah kondisi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan secara berulang oleh satu siswa atau lebih yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Pihak yang kuat tidak hanya berarti kuat dalam segi fisik tetapi juga kuat secara mental (Astuti, 2008). Ketidakseimbangan

antara pelaku dan korban sangat jelas, sehingga pelaku bisa dengan mudah menganiaya korban yang lebih lemah darinya. Kejadian ini bisa menjadi penyebab perilaku *bullying* bertahan dalam waktu yang lama karena tidak adanya usaha korban untuk menyelesaikan konflik dengan pelaku (Rigby, 2007).

Perilaku *bullying* sendiri bisa menekan atau mengintimidasi anak lain yang mempunyai kepribadian pendiam ataupun pemalu sehingga dengan gampang melakukan *bullying* baik secara fisik, psikologis maupun verbal. Tindakan *bullying* dalam penelitian ini dilakukan oleh teman sebayanya yang merasa berkuasa di kelasnya (Alika, 2012). Sedangkan perilaku *bullying* disekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi pelaku seperti prestasi yang menurun, membolos, melanggar kedisiplinan, tidak mengerjakan tugas sekolah, bahkan ada yang sampai depresi (Wharton, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada 2008 tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat tingkat kekerasan sebesar 66,1% pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 41,2% pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir adalah kekerasan fisik (memukul). Pada tingkat Sekolah Dasar (SD) hasil analisa yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa tindakan *bullying* yang sering terjadi yaitu berupa pengucilan korban secara sosial seperti tidak mengajak korban berbicara, mengacuhkan korban atau mendiamkan korban, dan menyebarkan gosip pada korban dan memberikan ancaman.

Maraknya kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah sangat memprihatinkan bagi pengajar dan orang tuanya. Sekolah yang seharusnya untuk menambah ilmu malah menjadi tempat untuk melakukan perilaku *bullying*. Pelaku perilaku *bullying* biasanya adalah siswa yang cenderung mempunyai masalah. Masalah disini merupakan masalah seperti prestasi belajar yang rendah ataupun siswa yang kurang mendapatkan perhatian sehingga siswa itu mencari perhatian dengan melakukan perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* bisa terjadi karena adanya perbedaan sifat atau karakter setiap siswa misalnya siswa yang

kemampuan kognitifnya rendah. Ada beberapa kasus yang membuat siswa lambat untuk belajar sehingga siswa menjadi pelaku perilaku *bullying* kepada teman-temannya di sekolah dengan cara menghina, mengucilkan, menyebar gosip, mengucap kata-kata kasar bahkan bisa juga di fitnah (Latifah, 2012).

Yayasan Sejiwa (2008) menyebutkan bahwa banyak guru (27,5%) yang mengungkapkan bahwa perilaku *bullying* adalah perilaku yang dianggap normal atau wajar dan sebagian besar guru (73%) mengungkapkan bahwa perilaku *bullying* adalah perilaku yang bisa membahayakan seseorang. Faktor terbesar yang menyebabkan siswa melakukan perilaku *bullying* adalah sifat yang terbentuk dari respon emosional. Anak yang selalu mendapatkan perilaku *bullying* dari teman sebayanya akan menyebabkan dia merasa malu dengan dirinya sendiri akibat sering di ejek oleh temannya. Selain itu anak yang sering mendapatkan perilaku *bullying* suatu saat dia akan memberontak jika ingat dengan peristiwa dimana saat teman-teman sebayanya memperlakukan yang tidak wajar terhadap dirinya (Novianti, 2008).

Beberapa peneliti yang membahas tentang perilaku *bullying* menurut Korua, Esrom, Hendro (2015) hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* dengan hasil $p=0,006$. Sedangkan menurut Usman (2013) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kepribadian, komunikasi interpersonal remaja dengan orang tua, peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah terhadap perilaku *bullying* dengan $p<0,05$. Namun penelitian Sari (2014) hasil penelitiannya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian *verbal abuse* orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia pra-sekolah. Penelitian menurut Pratama (2016) terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di SMP N 4 Gamping Sleman dengan $p\text{ value }0,003$ ($p\text{ value }<0,05$).

Menurut data kasus yang telah ditangani Yayasan Perlindungan Anak Daerah Istimewa Yogyakarta (YLPA-DIY) dari tahun 2009-2015 terdapat kasus perilaku *bullying* sebanyak 9 kasus atau 0,73%. Data perilaku *bullying* dilihat dari

data yang saya dapat antara Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman memiliki data yang sama atau seimbang.

Menurut Sejiwa (2008) poster bisa digunakan untuk kegiatan *antibullying* sebagai media pengingat semua pihak untuk mengatasi *bullying*, pembentukan dewan pengawasan sebagai strategi untuk meningkatkan pengawasan kaitanya dengan program *antibullying* yaitu dengan *parents counseling*, penggunaan kurikulum untuk eksplorasi ketrampilan, pengetahuan, pemahaman dan nilai-nilai sehingga siswa dapat menghindari *bullying*, perbaikan lingkungan untuk daerah-daerah rawan terjadinya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SD 1 Blunyan Bantul periode tahun ajaran 2016-2017 melalui pengisian koesioner dengan 20 siswa didapatkan data bahwa dari 15 siswa sudah pernah melakukan perilaku *bullying* verbal terhadap temannya dan 5 siswa pernah melakukan perilaku *bullying* fisik oleh teman sekelasnya. Siswa yang pernah melakukan perilaku *bullying* tersebut tidak mendapatkan peringkat di kelasnya di lihat dari nilai rata-rata semester ganjil dengan mata pelajaran yang di ujian nasionalkan (UN) meliputi pelajaran MTK, IPA dan Bahasa Indonesia. 10 siswa mendapatkan nilai rata-rata 74 sedangkan 7 siswa mendapatkan nilai rata-rata 77 sedangkan 3 siswa mendapatkan nilai rata-rata 80.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang Hubungan Perkembangan Kognitif Anak dengan Perilaku *bullying* teman sebaya di SD 1 Blunyan Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat dirumuskan pertanyaan yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana hubungan perkembangan kognitif anak dengan perilaku *bullying* teman sebaya di SD 1 Blunyan Bantul?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan perkembangan kognitif anak dengan perilaku *bullying* teman sebaya di SD 1 Blunyah Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui perkembangan kognitif anak Sekolah Dasar di SD 1 Blunyah Bantul.
- b. Diketahui perilaku *bullying* teman sebaya di SD 1 Blunyah Bantul.
- c. Diketahui keeratan hubungan perkembangan kognitif anak Sekolah Dasar dengan perilaku *bullying* teman sebaya di SD 1 Blunyah Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teori

Penelitian ini dapat memperkaya dan menambah ilmu pengetahuan tentang perkembangan kognitif terkait dengan perilaku *bullying* dan dapat menjadikan kajian ilmu keperawatan anak.

2. Manfaat secara praktis

a. Manfaat bagi siswa

Penelitian ini memberikan informasi kepada para siswa mengenai perilaku *bullying* dan dampaknya sehingga siswa dapat mengendalikan diri dengan baik dan menghindari perilaku *bullying*.

b. Manfaat bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai data dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian yang berkesinambungan serta berkelanjutan sangat diperlukan di bidang keperawatan, agar dapat memberikan intervensi yang tepat untuk mengatasi permasalahan sesuai dengan fenomena yang terjadi, terutama perkembangan kognitif anak dan perilaku *bullying*.

c. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini memberikan informasi kepada sekolah dan guru tentang perilaku *bullying*.

E. Keaslian Penelitian

1. Korua, Esron, Hendro (2015). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada Remaja SMK Negeri 1 Manado”. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi pola asuh orang tua dan perilaku *bullying* pada remaja SMK Negeri 1 Manado dan untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross-sectional* dan teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* sebanyak 48 responden. Data dikumpulkan menggunakan lembar kuisisioner pola asuh orang tua dan perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* dengan hasil $p = 0,006$.

Persamaan dari penelitian ini adalah variabel terikat yaitu perilaku *bullying* teman sebaya. Desain penelitiannya juga menggunakan *cross sectional*.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel bebasnya yaitu pola asuh orang tua sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah perkembangan kognitif anak. Perbedaan lainnya adalah teknik pengambilan sampel dan subjek penelitian. Pada penelitian ini menggunakan *teknik purposive sampling* dan subjeknya adalah pada siswa SMK N 1 Manado sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik *Total Populasi* dengan subjek siswa kelas 5 di SD 1 Blunyah Bantul.

2. Usman (2013). Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah & perilaku *bullying*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peranan kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya dari iklim sekolah terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA di kota Gorontalo. Penelitian ini menggunakan desain penelitian pendekatan kuantitatif dengan responden sebanyak 103 siswa. Data di kumpulkan melalui skala kepribadian, skala komunikasi, skala pengaruh teman sebaya, skala perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kepribadian, komunikasi interpersonal remaja dengan orang tua, peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah terhadap perilaku *bullying* dengan $p < 0,05$

Persamaan dari penelitian ini adalah variabel terikat yaitu perilaku *bullying* teman sebaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan *cross sectional*.

Perbedaan dari penelitian ini adalah variabel bebas yaitu kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah sedangkan variabel penelitian yang akan digunakan adalah perkembangan kognitif anak. Perbedaan lainnya adalah teknik pengambilan sampel dan subjek pada penelitian ini menggunakan *teknik purposive sampling* dan subjeknya adalah siswa SMA di Kota Gorontalo sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan *total populasi* dengan subjek siswa kelas 5 di SD 1 Blunyah Bantul.

3. Sari (2014). Hubungan kejadian *verbal abuse* orang tua terhadap anak dengan perkembangan kognitif anak usia pra-sekolah di kelurahan Tatok Dipo Wilayah kerja puskesmas Guguk Panjang Bukittinggi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kejadian *verbal abuse* orang tua terhadap anak dengan perkembangan kognitif anak usia pra-sekolah. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional* dengan responden sebanyak 67. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini $p \text{ Value} > 0,05$ adalah $p = 0,710$ yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian *verbal abuse* orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia pra-sekolah

Persamaan dari penelitian ini adalah variabel bebas yaitu perkembangan kognitif anak. Desain penelitian juga menggunakan desain *cross sectional*.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel terikat yaitu kejadian *verbal abuse* orang tua terhadap anak usia pra-sekolah sedangkan variabel penelitian yang akan digunakan adalah perilaku *bullying* teman sebaya. Teknik pengambilan sampel dan subjek pada penelitian ini menggunakan *teknik random sampling* dan subjeknya adalah anak pra-sekolah sedangkan teknik pengambilan sampel yang akan digunakan adalah *total populasi* dan subjek penelitian yang akan digunakan adalah siswa kelas 5 di SD 1 Blunyah Bantul.

4. Pratama (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Remaja Di SMP N 4 Gamping Sleman. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di SMP N 4 Gamping Sleman. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dengan jumlah 65 responden. Data dikumpulkan menggunakan lembar kuesioner pola asuh orang tua dan perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di SMP N 4 Gamping Sleman.

Persamaan dari penelitian ini adalah variabel terikat yaitu perilaku *bullying* remaja.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel bebasnya yaitu pola asuh orang tua sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah perkembangan kognitif anak. Perbedaan lainya yaitu pengambilan sampel dan subjek penelitian. Pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling* dan subjeknya adalah pada siswa SMP N 4 Gamping Sleman sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik *total populasi* dengan subjek siswa kelas 5 di SD 1 Blunyanan Bantul.